

THE IMPACT OF THE ABILITY TO APPRECIATE INDIVIDUALS ON A PROFOUND LEVEL ON UNDERSTUDIES' SELF-DIRECTED LEARNING

Lili Dianah*, Sela Oktariza
Prodi Pendidikan IPS Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra
Institut Pendidikan Indonesia Garut
Jl. Pahlawan No. 32 Sukagalih Tlp.(0262) 233556 Tarogong Kidul Garut
¹lilidianah@institutpendidikan.ac.id
²sellaoktariz48@gmail.com

(Received: 5 Juni 2024 / Accepted: 12 Juni 2024 / Published Online: 19 Juni 2024)

Abstract

This study aims to examine the effect of emotional intelligence on the self-regulated learning of junior high school students in the West Bandung area. The approach used is a correlational quantitative approach, which allows measuring the strength of the relationship between these variables. The data collection technique used was a survey. Data was collected through questionnaires distributed directly to each junior high school in the West Bandung area. A total of 400 junior high school students were respondents in this study, selected using proportional stratified random sampling. The results showed that emotional intelligence has a positive and significant effect on self-regulated learning. The magnitude of the effect of emotional intelligence on self-regulated learning is 28.6%, with the remaining effect attributed to other factors. The highest achievement indicator of emotional intelligence was that students always prayed in any situation, while the lowest achievement indicator was having a sense of empathy. The highest achievement indicator of self-regulated learning was setting learning goals, while the lowest was using learning resources. The higher the emotional intelligence, the higher the students' self-regulated learning

Keywords: *Effect, Emotional Intelligence, Self-Regulated Learning.*

Abstrak

Pengujian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemampuan memahami orang secara mendalam terhadap kebebasan belajar siswa sekolah menengah pertama di wilayah Bandung Barat. Seberapa kuat hubungan antara variabel-variabel ini dapat diukur dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Prosedur pengumpulan informasi yang digunakan adalah gambaran umum. Melalui penyebaran kuesioner ke setiap SMP di wilayah Bandung Barat, data dikumpulkan. Metode proporsional stratified random sampling digunakan untuk memilih 400 siswa SMP sebagai responden penelitian. Kecerdasan emosional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar, berdasarkan temuan penelitian. Besarnya pengaruh kemampuan mengapresiasi individu secara mendalam terhadap kebebasan belajar sebesar 28,6%, tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh berbagai variabel. Tanda prestasi yang paling menonjol dari kemampuan menghargai individu secara mendalam adalah siswa pada umumnya bertanya karena alasan apa pun, sedangkan penanda prestasi yang paling kecil adalah adanya rasa kasih sayang. Penentuan tujuan pembelajaran merupakan ukuran kemandirian belajar yang paling baik, sedangkan pemanfaatan sumber belajar merupakan ukuran yang paling buruk. Semakin tinggi kemampuan memahami seseorang secara lebih mendalam, maka semakin tinggi pula kebebasan belajar siswa tersebut.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Kemandirian Belajar, Pengaruh

I. PENDAHULUAN

Pentingnya bagi pertumbuhan akademis dan pribadi, kecerdasan emosional telah muncul sebagai bidang penelitian penting dalam psikologi pendidikan. Kecerdasan emosional mencakup sejumlah kompetensi inti, seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial [7]. Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kapasitas untuk mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi secara efektif [8]. Kemampuan siswa untuk belajar mandiri sangat terbantu dengan kompetensi tersebut [9]. Dalam lingkungan instruktif, kapasitas untuk memahami orang pada tingkat yang lebih dalam secara bertahap dianggap sebagai bagian dasar dari pendidikan dan pembelajaran yang kuat. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kemampuan yang lebih tinggi untuk menghargai individu pada intinya menunjukkan tekanan yang lebih baik pada para eksekutif, perilaku ruang belajar yang lebih baik, dan prestasi akademik yang lebih tinggi [17]. Siswa ini lebih cerdas dalam mengeksplorasi kerjasama sosial, yang penting untuk kondisi pembelajaran kooperatif dan dukungan jaringan pertemanan [10].

Studi terbaru lebih lanjut memperkuat peran kecerdasan emosional dalam pendidikan bahwa kecerdasan emosional secara signifikan memprediksi prestasi akademik dan kemandirian siswa [4]. Juga bahwa kecerdasan emosional adalah prediktor kuat kesuksesan akademik, terlepas dari kemampuan kognitif [12]. Temuan-temuan ini menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional ke dalam praktik pendidikan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa secara keseluruhan. Kemandirian belajar mengacu pada kemampuan siswa untuk mengambil alih proses belajar mereka sendiri, termasuk menetapkan tujuan, mengelola waktu, mencari sumber daya, dan mengevaluasi kemajuan mereka [27]. Pelajar mandiri dicirikan oleh sikap proaktif terhadap pendidikan mereka, disiplin diri, dan rasa tanggung jawab pribadi yang kuat [20]. Kemandirian dalam belajar ini sangat penting untuk sukses dalam pendidikan tinggi dan pembelajaran seumur hidup, karena membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan tantangan dan informasi baru.

Kecerdasan emosional dan kemandirian belajar adalah area penelitian yang berkembang. Para sarjana sedang menyelidiki bagaimana kecerdasan emosional berkontribusi pada pengembangan pelajar yang mengatur diri sendiri dan otonom. Menurut Pekrun [15], emosi sangat mempengaruhi motivasi dan keterlibatan akademik, yang merupakan komponen kunci dari belajar sendiri. Siswa yang mampu mengelola emosinya dengan lebih baik kemungkinan besar akan memiliki pandangan positif terhadap pembelajaran, menetapkan tujuan yang masuk akal, dan bertahan di tengah kesulitan [6]. Studi empiris memberikan bukti substansial yang mendukung hubungan antara kecerdasan emosional dan kemandirian belajar. Misalnya, sebuah studi oleh Qualter et al. [18] menemukan bahwa siswa dengan kapasitas yang lebih tinggi untuk menghargai individu pada tingkat yang mendalam, skornya menunjukkan kelayakan diri ilmiah yang lebih menonjol dan sistem pembelajaran yang lebih baik, yang mengarah pada peningkatan kinerja akademik. Demikian pula, Downey et al. [5] mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional secara signifikan memprediksi kesiapan belajar mandiri di kalangan mahasiswa universitas.

Dalam studi lain, Brackett et al. [2] menyoroti bahwa program pelatihan kecerdasan emosional secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa untuk mengelola emosi mereka, yang mengarah pada peningkatan keterlibatan akademik dan pengaturan diri. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa mengembangkan kecerdasan emosional dapat secara efektif mempromosikan perilaku belajar mandiri pada siswa. Penelitian terbaru oleh Thomas dan Zolkoski [22] menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara langsung mempengaruhi kemampuan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran mandiri, karena meningkatkan kemampuan mereka untuk mengelola stres, tetap termotivasi, dan

mengembangkan strategi belajar yang efektif. Selain itu, meta-analisis oleh Perera dan DiGiacomo [16] menemukan bahwa kecerdasan emosional secara konsisten terkait dengan pencapaian akademik, sebagian besar karena pengaruhnya terhadap pengaturan diri dan motivasi. Kesadaran diri dan pengaturan diri, dua komponen inti dari kecerdasan emosional, sangat relevan dengan kemandirian belajar. Kesadaran diri melibatkan pengenalan emosi, kekuatan, dan kelemahan diri, yang penting untuk menetapkan tujuan belajar yang realistis dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan [7].

Sebuah studi terbaru oleh Tzourmana et al. [24] menunjukkan bahwa kesadaran diri dan pengaturan diri secara signifikan memprediksi ketahanan akademik dan kemandirian belajar. Siswa yang dapat mengatur emosi mereka dengan efektif lebih siap untuk menangani kemunduran akademik dan tetap berkomitmen pada tujuan belajar mereka. Motivasi dan empati, komponen lain dari kecerdasan emosional, juga memainkan peran penting dalam kemandirian belajar. Motivasi intrinsik, yang didorong oleh minat dan kesenangan pribadi dalam proses belajar, sering dikaitkan dengan tingkat kemandirian belajar yang lebih tinggi [19]. Siswa tingkat lanjut pasti akan terhubung secara mendalam dengan materi pembelajaran, mencari sumber daya tambahan, dan bertahan tanpa mengalami kemalangan. Siswa yang welas asih lebih siap bekerja dalam kelompok, memberi dan menerima kritik yang bermanfaat, serta membangun jaringan pembelajaran yang kuat, yang semuanya berguna untuk kebebasan belajar.

Penelitian terbaru oleh Curci dan Lanciano [3] menyoroti bahwa empati meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa dan keterlibatan akademik secara keseluruhan, mempromosikan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung. Aspek-aspek sosial pembelajaran ini sangat penting untuk mendorong kemandirian belajar, karena memungkinkan siswa untuk mengandalkan dukungan dan umpan balik dari teman sebaya. Implikasi praktis dari memahami pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar sangatlah mendalam. Para pendidik dapat mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional ke dalam strategi pengajaran mereka untuk mendorong lingkungan belajar yang lebih mendukung dan otonom. Misalnya, mengintegrasikan kegiatan yang mempromosikan refleksi diri, pengaturan emosi, dan keterampilan sosial dapat membantu siswa mengembangkan kompetensi emosional yang diperlukan untuk pembelajaran mandiri [6]. Selain itu, program pelatihan kecerdasan emosional, seperti yang dikembangkan oleh Brackett et al. [2], dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk meningkatkan keterampilan emosional dan akademik siswa. Program-program semacam itu telah terbukti meningkatkan hasil akademik serta kesejahteraan dan hubungan interpersonal siswa secara keseluruhan, lebih lanjut mendukung kemampuan mereka untuk belajar secara mandiri.

II. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian Dengan menggunakan koefisien korelasi untuk mengetahui sejauh mana perubahan suatu faktor berhubungan dengan perubahan satu atau lebih faktor lainnya, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Partisipan penelitian ini adalah sekolah menengah pertama di wilayah Bandung Barat. 400 siswa dijadikan sampel untuk penelitian ini. Penelitian ini menggunakan proporsional stratified random sampling untuk mengambil sampel populasi, artinya anggota dan elemen populasi tidak homogen dan relatif bertingkat [21]. Dengan menggunakan rumus sebagai berikut, jumlah sampel setiap sekolah ditentukan dengan menggunakan proporsional random sampling dari 400 responden yang menjadi sampel: Keterangan: n_i = ukuran tes per lapis n = jumlah tes seluruhnya N_i adalah total populasi yang distratifikasi. N = populasi absolut Prosedur pengumpulan informasi yang digunakan adalah gambaran umum. Studi digunakan untuk mengumpulkan data dari beberapa contoh atau seluruh populasi mengenai poin atau isu tertentu [21].

Kuesioner skala Likert digunakan untuk mengumpulkan data. Pertanyaan tertutup mempunyai skor numerik satu sampai empat, dengan rincian sebagai berikut: Sangat Setuju = 4, Setuju = 3, Tidak Setuju = 2, Sangat Tidak Setuju = 1, dan Selalu = 4, Sering = 3, Jarang = 2, Tidak Pernah = 1. Survei terdiri dari 33 artikulasi yang mencakup 8 bagian kemampuan memahami seseorang secara mendalam, yaitu: Membangkitkan semangat, melawan ketidakpuasan, mengendalikan motivasi, tidak melebih-lebihkan kegembiraan, mengelola pola pikir, mampu menahan nafsu. panik. Kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa, serta kelima aspek kemandirian belajar menentukan tujuan belajar, merencanakan proses pembelajaran, menentukan strategi belajar, menggunakan sumber belajar, dan mengambil keputusan akademik tidak diberdayakan oleh stres. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat pengaruh kemampuan memahami orang secara mendalam terhadap kebebasan belajar siswa

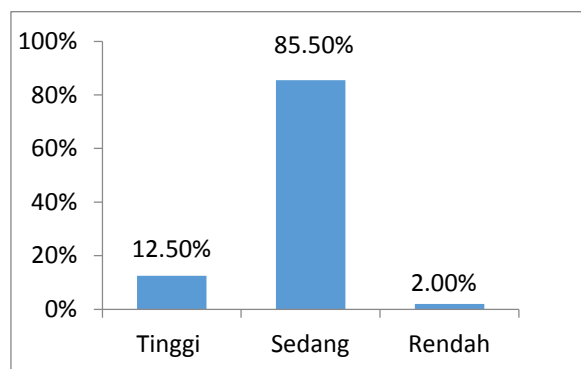
Ha : Terdapat pengaruh kemampuan mengapresiasi orang secara mendalam terhadap kebebasan belajar siswa. Responden memberikan setiap pertanyaan pada kuesioner sebagai dasar pengolahan data. Setelah mengumpulkan informasi dari seluruh responden, perhitungan diselesaikan untuk menjawab soal-soal ujian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kecerdasan Emosional

Tabel 1. Kecerdasan Emosional dalam Kategori

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Tinggi	50	12,50
2	Sedang	342	85,50
3	Rendah	8	2,00
Jumlah		400	100



Gambar 1. Kecerdasan Emosional dalam Kategori

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, dari 400 siswa yang diperiksa, 8 siswa (2%) yang disurvei menyatakan kemampuan mengapresiasi orang secara mendalam dinilai rendah oleh siswa, 342 siswa (85,50%) menilai kemampuan memahami individu pada tingkat yang lebih dalam dipandang sebagai sedang, dan 50 siswa (12,50%) menilai kemampuan mengapresiasi orang pada tingkat yang lebih dalam dipandang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa sampel berada pada kategori sedang. Dengan menjumlahkan total jawaban siswa yang dipilih sangat setuju atau setuju, maka dapat

ditentukan ketercapaian indikator tertinggi dan terendah. Tabel 2 memberikan analisis mengenai indikator yang digunakan untuk mengukur pencapaian kecerdasan emosional.

Tabel 2. Analisis Ketercapaian Kecerdasan Emosional

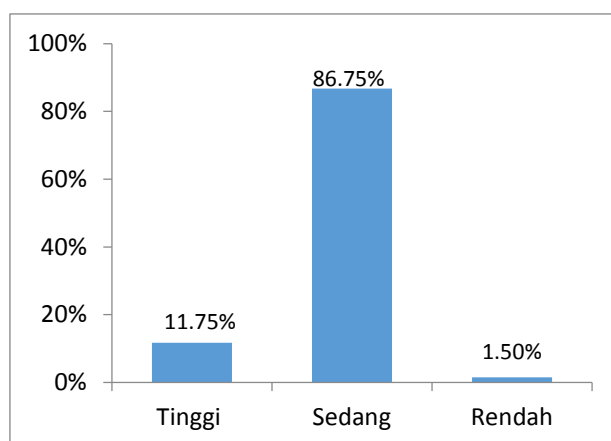
No	Item Pernyataan Indikator	Jawaban Responden (%)				Total
		SS 4	S 3	TS 2	STS 1	
1	Memotivasi diri sendiri	53,83	30,75	15,00	0,42	100,00
2	Bertahan terhadap frustrasi	48,58	32,50	17,50	1,42	100,00
3	Mengendalikan dorongan hati	43,25	34,63	19,25	2,88	100,00
4	Tidak melebihi-lebihkan kesenangan	39,88	35,63	22,00	2,50	100,00
5	Mengatur suasana hati	27,13	38,13	26,50	8,25	100,00
6	Mampu menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir	39,05	37,80	21,53	1,63	100,00
7	Memiliki rasa empati	20,17	34,67	40,92	4,25	100,00
8	Berdo'a	66,50	23,00	10,25	0,25	100,00
	Rata-rata	42,29	33,39	21,62	2,69	100,00

Berdasarkan tabel tersebut, 89,5% siswa mencapai nilai tertinggi pada indikator kecerdasan emosional dengan selalu berdoa apapun situasinya. Memiliki rasa empati, seperti menangkap sinyal yang diinginkan orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, dan mampu mendengarkan keluh kesah orang lain, memiliki pencapaian indikator kecerdasan emosional paling rendah yaitu sebesar 54,84 persen. Pencapaian pointer ini termasuk dalam klasifikasi rendah karena dibawah 60%.

B. Deskripsi Kemandirian Belajar

Tabel 3. Kemandirian Belajar dalam Kategori

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Tinggi	47	11,75
2	Sedang	347	86,75
3	Rendah	6	1,50
	Jumlah	400	100



Gambar 2. Kemandirian Belajar dalam Kategori

Melihat tabel dan gambar di atas, dari 400 siswa yang direnungkan, 6 siswa (1,50%) menilai kemandirian belajar siswa dipandang rendah oleh siswa, 347 siswa (86,75%) yang disurvei menilai kebebasan belajar siswa dipandang rendah. sedang, dan 47 siswa (11,75%) menilai kemandirian belajar siswa tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa tergolong sedang. Dengan menjumlahkan seluruh pernyataan yang dijawab oleh siswa pilihan sangat setuju atau setuju, kita dapat menentukan apakah indikator tertinggi atau terendah telah terpenuhi. Untuk mengetahui pencapaian masing-masing tanda kemandirian belajar siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4. Analisis Ketercapaian Kemandirian Belajar

No	Item Pernyataan Indikator	Jawaban Responden (%)				Total
		SS 4	S 3	TS 2	STS 1	
1	Menentukan tujuan belajar	69,75	29,25	1,00	0,00	100,00
2	Merencanakan proses belajar	39,33	34,83	24,25	1,58	100,00
3	Menentukan strategi belajar	15,75	31,33	49,25	3,67	100,00
4	Menggunakan sumber-sumber belajar.	16,88	27,75	45,50	9,88	100,00
5	Membuat keputusan akademik	55,50	36,38	6,88	1,25	100,00
	Rata-rata	39,44	31,91	25,36	3,28	100,00

Tabel di atas menunjukkan bahwa indikator kemandirian belajar siswa yang prestasinya paling rendah adalah penentuan tujuan pembelajaran, yaitu tujuan memahami isi pelajaran, tujuan memperoleh hasil belajar yang baik, dan tujuan memperoleh ilmu, dengan tingkat keberhasilan sebesar 99. % . 44,63% masyarakat dengan kemandirian belajar menggunakan sumber belajar, seperti perpustakaan dan internet. Pencapaian pointer ini termasuk dalam klasifikasi rendah karena dibawah 60%.

C. Dampak Kemampuan memahami individu secara mendalam terhadap Kebebasan Belajar Belajar

Tabel 5. Hasil Uji Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	R Square
	B	Std. Error			
(Constant)	22,333	1.968	11,348	0,000	
Kecerdasan Emosional	0,440	0,035	12,629	0,000	.0286

Dengan thitung = 12,629 > ttabel = 1,966 diperoleh koefisien regresi sebesar 0,440, konstanta sebesar 22,33, dan signifikansi sebesar 0,000 yang kurang dari 0,05. Dengan demikian persamaan regresinya adalah: $Y = 22,33 + 0,440$ Kondisi relaps ini menjawab spekulasi ujian dengan mengabaikan H_0 dan menoleransi H_a , khususnya terdapat pengaruh kemampuan memahami orang secara mendalam terhadap kebebasan belajar siswa. Dari keadaan tersebut berarti otonomi belajar siswa akan meningkat sebesar 22,33 dengan asumsi kemampuan memahami manusia pada intinya terkumpul satu satuan. Besarnya pengaruh kemampuan mengapresiasi individu secara mendalam terhadap kebebasan belajar sebesar 28,6%, tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh berbagai variabel. Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar, sesuai dengan temuan

pengujian hipotesis. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar seorang siswa berbanding lurus dengan kecerdasan emosionalnya.

Dari informasi kemampuan mengapresiasi individu pada variabel tingkat lebih dalam, pencapaian tanda kemampuan memahami seseorang pada tingkat lebih dalam yang mempunyai dampak paling besar terhadap kebebasan belajar adalah siswa pada umumnya meminta dengan alasan apapun, sedangkan salah satu ciri kemampuan memahami siapa pun pada hakekatnya yang paling kecil pengaruhnya terhadap kebebasan belajar adalah adanya rasa kasih sayang, misalnya mendapat isyarat yang dibutuhkan orang lain, tidak menyukai perasaan orang lain dan dapat memperhatikan orang lain. Kebeberatan. Kemandirian belajar siswa akan terdukung jika memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi. Sebaliknya pencapaian indikator kemandirian belajar siswa yang paling rendah adalah penggunaan sumber belajar, seperti perpustakaan dan internet, sedangkan pencapaian indikator kemandirian belajar yang paling tinggi adalah penentuan tujuan pembelajaran, seperti tujuan pemahaman isi pelajaran, tujuan untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, dan tujuan memperoleh ilmu pengetahuan.

Dari informasi tersebut sangat mungkin terlihat bahwa faktor kebebasan belajar dan kemampuan memahami manusia secara mendalam mempunyai kelas menengah di wilayah Bandung Barat dan kemampuan mengapresiasi individu pada intinya sangat mempengaruhi kebebasan belajar siswa. Kemandirian adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak bergantung secara emosional pada orang lain. Siswa yang mandiri memiliki kontrol penuh atas keputusan-keputusan terkait di mana, kapan, dan berapa lama mereka belajar, serta apakah mereka memerlukan bantuan orang lain dan dalam membuat keputusan akademik. Jelas bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar juga memiliki kecerdasan emosional, karena mereka mampu memotivasi diri sendiri dan mengendalikan dorongan hati. Seperti yang disampaikan oleh Goleman [8], kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu menentukan sikap, mempunyai tekad yang kuat dalam belajar, merasa yakin akan mampu menyelesaikan tugas sekolah, dan tidak mengeluh terhadap tugas. Ketika siswa mengingat kembali tujuan mereka, mereka sebenarnya ingin menaklukkan perasaan lesu. Motivasi intrinsik siswa yang kuat memungkinkan mereka mengatasi semua tantangan tersebut. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional juga mampu mengenali kelemahan dirinya. Ketika mereka mendapatkan hasil eksperimen yang buruk meskipun mereka telah berkonsentrasi dengan baik, atau gagal mencapai tujuannya, mereka akan selalu berpikir jernih dalam menghadapi permasalahan. Mereka mempunyai aturan bahwa kekecewaan adalah pencapaian yang tertunda. Siswa akan mampu mengendalikan dorongan hatinya dan menahan rasa frustrasi. Meningkatkan kemauan dan kemampuan belajar mandiri siswa merupakan aspek terpenting dalam proses belajar mandiri. Selain itu, seperti yang ditunjukkan oleh Taylor dan Hamdy [22], memperoleh otonomi tidak sama dengan pembelajaran individu. Menghilangkan saling ketergantungan dan kepentingan bersama bukanlah tujuan pembelajaran mandiri. Dalam pembelajaran bebas, siswa perlu menerapkan sistem penalaran yang tegas terhadap substansi dan siklus saat belajar, sehingga mereka dapat menemukan hal-hal yang penting dalam pembelajaran dan mengontrol pemanfaatannya. Siswa perlu mendekati aset penting

(instruktur), termasuk investasi yang memadai bersama dengan aset pembelajaran, untuk melatih kontrol dan maju sesuai rencana. Belajar mandiri siswa bukan berarti guru tidak lagi berperan sebagai pendidik. Perpaduan antara dimensi internal (siswa) dan eksternal adalah kemandirian belajar. Kemandirian belajar adalah pengambilan keputusan secara sengaja karena bantuan belajar merupakan proses ketergantungan sosial yang memerlukan sumber daya eksternal dalam beberapa bentuk. Selain itu, menurut Acosta-Gonzaga [1], pendidikan mempunyai kewajiban untuk mempersiapkan siswa menghadapi pekerjaan di masa depan agar menjadi manusia yang berkualitas.

Siswa mempunyai potensi, namun mereka juga menghadapi berbagai permasalahan perilaku negatif, seperti kebiasaan belajar yang buruk, hanya belajar untuk ujian, membolos, menyontek, dan mencari-cari soal yang bocor. Oleh karena itu, upaya pendidikan yang serius untuk mengembangkan kemandirian belajar sangatlah penting. Menurut Acosta-Gonzaga, perkembangan kemandirian dapat terhambat oleh gejala negatif seperti kemandirian dari disiplin luar dan pengabaian terhadap lingkungan. Salah satu ciri sumber daya manusia yang mandiri adalah terbentuknya etos kerja dan hidup yang stabil, yang terhambat oleh ketergantungan pada disiplin luar. Siswa yang tidak peduli terhadap iklim umumnya akan memiliki tingkat kebebasan yang rendah.

Tekanan teman sebaya, menurut [14], memainkan peran penting bagi siswa dalam proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran pengambilan keputusan dan penguatan berbasis peran. Mereka menemukan bahwa teman-teman siswa dapat memainkan peran penting dalam mendorong pembelajaran mandiri. Oleh karena itu, siswa yang melakukan pembelajaran mandiri masih memerlukan bantuan orang lain. Belajar mandiri harus melibatkan orang lain, seperti fasilitator atau narasumber, dalam konteks pendidikan formal. Proses pengendalian belajar sendiri, yang meliputi penetapan tujuan pembelajaran, penempatan sumber belajar yang sesuai, dan pemilihan metode, merupakan fokus utama kemandirian belajar. Perubahan cara pandang belajar, pola pikir, dan cara menafsirkan informasi merupakan bagian dari kemandirian belajar. Ini bukan hanya tentang di mana menempatkan sumber belajar.

Siswa yang memiliki motivasi diri, ketekunan, dan tekad kuat untuk mencapai cita-cita mereka cenderung tidak mudah menyerah, menerima masukan dari orang lain, dan mampu mengatasi rasa malas, sehingga mereka memiliki kemandirian belajar yang tinggi. Belajar secara mandiri memerlukan keseriusan, disiplin, tanggung jawab, keinginan untuk maju, dan rasa ingin tahu untuk terus berkembang dalam pengetahuan. Proses belajar yang mandiri mengarah pada perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh pengalaman. Pengalaman tersebut menciptakan kematangan dan kedewasaan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang tepat, menemukan solusi, dan mengambil tindakan yang tepat. Menurut penelitian terbaru bahwa sikap positif terhadap pembelajaran mandiri dan kemampuan untuk mengatur diri sendiri adalah faktor kunci yang mempengaruhi perilaku belajar dan hasil yang dicapai dalam pembelajaran daring [11]. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih optimis, fleksibel, realistis, dan mampu mengatasi masalah serta menghadapi tekanan [11]. Kecerdasan emosi ini berperan penting dalam kemandirian belajar karena melibatkan kemampuan mengelola emosi untuk tetap fokus dan termotivasi dalam mencapai tujuan

akademis. Pengalaman belajar yang kaya akan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mencari solusi kreatif, dan mengambil keputusan yang bijak. Oleh karena itu, kecerdasan emosional yang tinggi tidak hanya mendukung kinerja akademis tetapi juga penting untuk pengembangan diri secara keseluruhan [29].

Pengetahuan ilmiah belum menjadi jaminan tercapainya keterbukaan diri yang signifikan. Beberapa faktor, termasuk kecerdasan emosional, mempengaruhi realisasi diri. Manusia modern yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, selain kecerdasan intelektual yang tinggi, akan muncul sebagai manusia masa depan yang berkualitas. Menurut Goleman [8], kapasitas individu untuk memahami siapa pun pada intinya ditopang oleh lima kapasitas, yaitu: (1) mengingat perasaan seseorang, (2) menangani perasaan, (3) mendorong diri sendiri, (4) memahami perasaan orang lain, dan (5) membangun koneksi dengan orang lain. Siswa yang dapat mengendalikan perasaannya dan membangkitkan semangatnya akan memiliki kekuatan yang besar agar seseorang dapat belajar dengan bebas. Dalam siklus instruktif, kapasitas untuk memahami orang pada tingkat yang lebih dalam berperan penting dalam mencapai hasil instruktif yang lebih signifikan. Karakter, bukan kecerdasan, yang menjadi fondasi kecerdasan emosional pada anak. Kapasitas untuk memahami manusia secara lebih dalam merupakan kalkulasi yang signifikan dalam pemberdayaan karakter dan modal sosial, karena menurut [30] poin utama dari pembelajaran Sosiologi adalah kehidupan individu berada dalam iklim sosial dan dalam keadaan metodis dengan modal sosial yang besar. Kemampuan memahami dan mengendalikan potensi diri serta berinteraksi dengan lingkungan merupakan komponen kecerdasan emosional. Sesuai [31], [32] tugas penting dalam ujian persahabatan yang dikembangkan sebagai tempat pembelajaran ujian sosial adalah penyelidikan sosiologi dan humaniora yang terkoordinasi untuk membantu kemampuan kewarganegaraan. Pernyataan ini memperjelas bahwa modal sosial akan dikembangkan melalui penggunaan kecerdasan emosional dalam pengajaran IPS. Oleh karena itu, kapasitas untuk memahami individu secara lebih mendalam dapat berdampak pada kebebasan belajar. Siswa dapat bergerak dan berkembang dalam bidang kehidupan tertentu jika memiliki kecerdasan emosional.

Pengetahuan atau derajat wawasan keilmuan seseorang mempunyai peranan penting dalam kebebasan dan prestasi belajar seseorang. Meski begitu, wawasan bukanlah satu-satunya komponen penentu, namun hanya salah satu dari banyak variabel. Elemen penting lainnya adalah kemampuan untuk mengapresiasi individu secara mendalam. Tidak diharapkan bahwa para dokter menyatakan bahwa wawasan mental hanya menyumbang sekitar 20% terhadap pencapaian hidup seseorang, sementara sisanya tidak sepenuhnya ditentukan oleh berbagai elemen, termasuk kapasitas untuk memahami orang pada tingkat yang lebih dalam [26]. Setelah kecerdasan emosional, kecerdasan kognitif menjadi faktor penting dalam menentukan puncak prestasi kerja seseorang, termasuk kemandirian belajar. Dari uraian tersebut dapat kita lihat bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap seberapa mandiri seorang siswa belajar.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pemeriksaan, dapat diasumsikan bahwa kemampuan memahami manusia secara lebih mendalam mempengaruhi kebebasan belajar. Besarnya pengaruh kemampuan mengapresiasi individu secara mendalam terhadap kebebasan belajar sebesar 28,6%, tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh berbagai variabel. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar seorang siswa berbanding lurus dengan kecerdasan emosionalnya. Tanda prestasi yang paling menonjol dari kemampuan menghargai individu secara mendalam adalah siswa pada umumnya bertanya karena alasan apa pun, sedangkan penanda prestasi yang paling kecil adalah adanya rasa kasih sayang. Penentuan tujuan pembelajaran merupakan ukuran kemandirian belajar yang paling baik, sedangkan pemanfaatan sumber belajar merupakan ukuran yang paling buruk. Kecerdasan emosional perlu ditingkatkan karena kecerdasan emosional dapat membantu siswa belajar mandiri. Tingkat kemandirian belajar siswa meningkat seiring dengan kecerdasan emosionalnya.

V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Acosta-Gonzaga, E. (2023). Dampak Keyakinan dan Komitmen Skolastik terhadap Eksekusi Siswa. 33-48 dalam Ilmu Perilaku, 13(4).
- [2] Brackett, MA, Streams, SE, dan Salovey, P. (2011). Kapasitas untuk mengapresiasi individu secara mendalam: Dampak terhadap pencapaian individu, sosial, skolastik, dan lingkungan kerja. *Kompas Penelitian Otak Sosial dan Karakter*, 5(1), 88-103.
- [3] Curci, A., dan Lanciano, T. (2021). Dampak empati terhadap prestasi akademik dan perannya dalam keterlibatan sekolah. 36(1), hlm.129-147, *Jurnal Psikologi Pendidikan Eropa*.
- [4] A. Di Fabio dan ME Kenny (2016). Kontribusi kecerdasan emosional terhadap promosi kesejahteraan Boondocks dalam penelitian Otak, 7(1), 1182.
- [5] Stough, C., L.A. Downey, J. Mountstephen, J. Lloyd, K. Hansen, dan (2008). Prestasi akademik dan kecerdasan emosional pada remaja Australia. 60(1): 10-17, *Jurnal Psikologi Australia*.
- [6] CS Dweck (2006). *Mentalitas: Penelitian otak baru tentang pencapaian*. Rumah Acak, New York.
- [7] D.Goleman (1995). *Kapasitas untuk memahami siapa pun pada intinya: Mengapa hal ini menjadi prioritas lebih tinggi daripada tingkat kecerdasan*. Buku Bantam, New York.
- [8] Goleman, D. (2000). *Mengapa Kecerdasan Emosional Lebih Penting Dibandingkan Kecerdasan (IQ)* Buku karya Banten.
- [9] James, K. Stoller, Christine, A. Taylor, Carol, dan Farver, serta Farver (2013). Kapasitas untuk memahami siapa pun pada tingkat kemampuan yang mendalam memberikan rencana pendidikan untuk peningkatan persiapan klinis. Doi: 10.3109/0142159X.2012.737964, *Guru Kedokteran*
- [10] Jie, Lu., Daniel, Churchill. (2014). Pola interaksi dan faktor yang mempengaruhi penggunaan lingkungan jejaring sosial untuk mendukung pembelajaran kolaboratif di ruang kelas universitas Tiongkok. *Buku Harian Teknologi Instruktif Australasia*, 10(1), 34-47
- [11] Li, J., dan Wu, C.- H. (2023). Faktor Penentu Pembelajaran Mandiri dan Perspektif Pembelajaran Berbasis Web Siswa dalam Pembelajaran Internet. 9381 tentang Keberlanjutan, 15(12).

- [12] C. MacCann, Y. Jiang, dan L. Brown K., E., Double S., M. Bucich, dan A. Minbashian (2020). Sebuah meta-analisis menunjukkan bahwa kinerja akademik diprediksi oleh kecerdasan emosional. *Pemberitahuan Mental*, 146(2), 150-186.
- [13] Mayer, JD, DR Caruso, dan P.Salovey (1999). Ukuran kecerdasan tradisional dipenuhi oleh kecerdasan emosional. *Pengetahuan*, 27(4), 267-298.
- [14] Pan, G., dan S. Chen (2021). Dukungan Pendidik dan Pengaruhnya terhadap Pembelajaran Otonom Siswa di Luar Ruang Belajar. *Buku Harian Kemajuan dan Perdagangan Inovasi Instruktif*, 14(2), 45-58.
- [15] R.Pekrun (2006). Asumsi, akibat wajar, dan implikasi teori nilai kontrol emosi prestasi untuk penelitian dan praktik pendidikan dibahas. 18(4): 315-341 dalam *Review Psikologi Pendidikan*.
- [16] H. Perera N., and M. DiGiacomo (2015). A meta-analysis of the literature on the connection between academic performance and trait emotional intelligence. *Learning and Individual Contrasts*, 39, 97-106.
- [17] K. Petrides V, N. Frederickson, and A. Furnham (2004). The impact of traits of emotional intelligence on academic achievement and inappropriate behavior at school. *Character and Individual Contrasts*, 36(2), 277-293.
- [18] Whiteley, H.E., P. Qualter, A. Morley, and H. Dudiak (2012). Emotional intelligence's significance in determining whether or not to pursue academic studies in higher education. *Research on Post-Compulsory Education*, 12(2), 218–231.
- [19] R.M. Ryan and E.L. Deci (2000). Classic definitions and brand-new horizons for intrinsic and extrinsic motivation 25(1), 54-67, *Contemporary Educational Psychology*.
- [20] Mustapha, Ramlee, Sara, Kashefian, and Naeeni (2017). English writing understudies' independent picking up: Gaining from the Iranian experience. *Geografia: Malaysian Diary of Society and Space*, 12(3), 201 - 207.
- [21] Sugiyono. (2013). *R&D, qualitative, and quantitative research methods* Alfabet.
- [22] D. Taylor and H. Hamdy (2013). "Independent learning and imagination in wellbeing schooling: The effect of independent learning on imagination and critical thinking." 35(3): 1036-1040, *Medical Teacher*.
- [23] Thomas, J.M., and Zolkoski, S.M. (2020). The capacity to appreciate anyone on a deeper level and its effect on understudy scholastic accomplishment: The significance of cultivating the capacity to understand people at their core in the study hall. *Diary of Instructive Exploration*, 30(1), 65-78.
- [24] Adamopoulos, D., A. Tzourmana, and A. Papageorgiou (2021). Mindfulness, self-guideline, and scholastic strength: Anticipating learning freedom among understudies. 567-579, *Journal of Educational Psychology*, 113(3).
- [25] Zeidner, M., Roberts, R.D., and Matthews, G. (2002). Is it possible to learn emotional intelligence? *Critical evaluation* 37(4): 215-231, *Educational Psychologist*.
- [26] Matthews, G., M. Zeidner, R.D. Roberts, and (2008). The Study of The capacity to appreciate individuals on a deeper level: Current Agreement and Contentions. 64-78, *European Psychologist*, 13(1).
- [27] B. Zimmerman J. (2000). Accomplishing self-guideline: A social mental viewpoint. In M. P. Boekaerts R. M., Pintrich *The Handbook of Self-Regulation*, edited by Zeidner (pp. 13-39). San Diego: Scholastic Press.
- [28] B. Zimmerman J. (2002). An overview of how to become an independent learner. *Theory into Practice*, vol. 41, no. 2, pp. 64-70

- [29] Zimmerman, B. J., and Schunk, D. H. (2011). An overview and introduction to self-regulation in learning and performance in the Handbook of Learning and Performance Self-Regulation. Routledge.
- [30] T. Tetep dan A Dahlena, vol. 13, tidak. 1, “Pendekatan Pembelajaran IPS Berbasis Pola Menyenangkan Pada Masa Pandemi Covid-19.” 3 Agustus 2021
- [31] A. Dahlena, B. Tetep, E. E., Mulyana, and Dimiyati, Dampak Teks Topikal Ujian Sosial Terhadap Cara Berperilaku Keuangan Siswa Sekolah Balai di Pemerintahan Garut. BV dari Atlantis International Press
- [32] A.E dan Dahlena. Mulyana. Jil. 2, tidak. 1, hal. “Eksistensi Perilaku Sosial dalam Pembelajaran IPS Sebagai Penguat Keterampilan Siswa Abad 21,” 2774–2776, 2021.